



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA DARUSSALAM

Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia
dwikurniasih445@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Data ini diperoleh dari tuturan santri yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkacapan santri Pondok Pesantren Darussalam terjadi campur kode dan alih kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketidakefektifan penggunaan bahasa asing oleh santri.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, pondok pesantren mahasiswa Darussalam*

Abstract

Aims the research to describe the forms of code mix and code transfer and the factors that cause the occurrence of these two linguistic events. This data is obtained from the speech of students at the Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. The method used in this research is descriptive qualitative method. Descriptive method is a research method that tries to describe and interpret the object in accordance with the actual situation. This research also uses direct observation method in collecting data. The results of this study indicate that in the congregation santri Pondok Pesantren Darussalam mixed code and code transfer of Javanese and Indonesian language because the use foreign language by students is not effective.

Keyword: *code-switching, code-mixing, pondok pesantren mahasiswa Darussalam*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren setidaknya memiliki beberapa elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan kiai (Zamakhsyari Dhofier dalam Mansur, 2013). Kelima unsur pesantren tersebut menjadi komponen terbentuknya komunikasi berbahasa secara langsung. Penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi secara langsung dengan sang kiai, ustaz, pengurus, santri-santri dan seluruh penduduk di lingkungan pesantren (Hisyam, 2013). Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada

penggunaan bahasa. Bahasa Arab atau bahasa Inggris yang digunakan santri banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Seperti halnya interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam (PPMD).

PPMD terletak di desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pondok tersebut berada di sekitar kampus IAIN Surakarta. Pada awalnya, PPMD didirikan oleh kampus IAIN Surakarta yang dikhususkan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan tujuan membantu dan mempermudah mahasiswa PBA dalam berbahasa Arab. Namun, tiga tahun terakhir ini, PPMD telah bermetamorfosis menjadi pondok umum yang menerima santri dari semua jurusan.

Sejak berdiri bahkan sampai beralih fungsi, PPMD dikenal sebagai pondok bahasa, yakni pondok yang menganjurkan santrinya menguasai dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. PPMD dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki tradisi penggunaan bahasa yang unik. Selain hari Minggu, santri wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan jenis bahasa yang digunakan telah terjadi alih kode dan campur kode yang menarik di pondok pesantren tersebut. Alih kode dapat terjadi jika penutur melakukan pergantian bahasa secara sadar, sedangkan campur kode dapat terjadi jika penutur menyelipkan bahasa lain. Penggunaan multilingual di pondok pesantren merupakan salah satu hal yang unik jika dibandingkan dengan di lembaga-lembaga pendidikan lain. Keunikan itu pada proses belajar multilingual secara berkelanjutan (Ihsan, 2011).

Latar belakang situasi dan tuntutan menyebabkan terjadinya variasi dalam berbahasa. Bahasa tersebut bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula (Chaer, 2007). Dalam interaksi sosial sehari-hari, tanpa disadari penutur telah menggunakan variasi bahasa. Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan karena di dalam *repertoire*-nya terdapat lebih dari satu bahasa (Nugroho, 2011). PPMD dikelola oleh santri sendiri yang bernama Organisasi Santri Dasussalam (ORSADA). Artinya, kepengurusan pondok di bawah kendali santri itu sendiri, termasuk yang mengatur penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian kali ini juga akan menjelaskan keefektifan metode penggunaan bahasa yang diterapkan ORSADA dalam PPMD. Salah satu faktor yang

mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah modelnya (Mulyaningsih, 2017). Sementara itu, Nasution dalam (Islam, 2015) menyatakan bahwa penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran bahasa sangat tergantung dari prinsip dan konsep yang dipahami oleh seorang guru atau tenaga pendidik terhadap bahasa.

Kajian sociolinguistik dipilih karena berhubungan dengan terjadinya alih kode maupun campur kode. Sociolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Nugroho, 2011). Sociolinguistik digunakan sebagai langkah untuk menganalisis susunan bahasa dalam kegunaannya dan sikap terhadap bahasa yang digunakan. Beberapa kajian sociolinguistik hanya dapat meninjau secara sistematis melalui pemeriksaan dari rekaman pembicaraan dan pemahaman yang baik tentang latar belakang pembicara dalam suatu komunitas (Meyerhoff, 2007). Perbedaan latar belakang penutur bahasa dalam suatu komunitas memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Rahmadani dkk, 2015). Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data. Adapun aktivitas yang dilakukan adalah mengamati, melihat, mendengar, dan terlibat secara langsung dengan penutur bahasa di PPMD. Terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu, proses mencari data, mengelola data, dan menyajikan data. Pengumpulan data melalui: menyadap, merekam, dan mencatat. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Pengguna bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007).

Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam, yaitu gawai. Perekaman dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam praktiknya, kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data (Sudaryanto, 1988). Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil

penyimpanan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau data yang dijaring dari sumber tertulis atau sadap. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Setelah dilakukan analisis data, kemudian akan disajikan dalam bentuk laporan. Metode yang dilakukan adalah metode informal, yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang, atau simbol, dan sebagainya (Ihsan, 2011).

Penelitian ini juga mengkaji kemandirian santri dalam belajar, yaitu model pendidikan kemandirian dalam perspektif pencapaian tujuan pendidikan bahasa. Pengumpulan data melalui wawancara. Melalui wawancara dengan ketua departemen bahasa yang juga santri, diperoleh informasi yang valid terkait dengan keefektifan penggunaan bahasa di PPDM. Dengan memotret pola kehidupan santri di pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara analitis tentang keefektifan penggunaan bahasa dan kemandirian santri di pondok pesantren.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bahasa yang terjadi di PPMD menggunakan bahasa campuran. Hal ini tidak sesuai dengan aturan kebijakan ORSADA yang seharusnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Contoh tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Data (1)

- Mela : (di kamar) “Masak Cik. Iis masak.”
Dwi : “*Wis belonjo po?*” (Sudah belanja apa?)
Mela : “Udah dari tadi. Lagi pada masak.”
Dwi : “*Siapa aja?*”
Mela : “Mbak Sari, Diah, Iis.”

Dari data (1) tampak bahwa percakapan yang terjadi antara santri dengan santri terjadi fenomena alih kode. Percakapan yang dilakukan oleh Dwi “*Dwi : Wis blonjo po?*” menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menjadi “*Dwi : Siapa aja?*” Hal ini disebabkan karena lawan tutur selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Dwi. Mitra tutur (Mela) menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Dwi, sehingga membuat Dwi turut serta menggunakan bahasa Indonesia. Ini

merupakan alih kode yang awalnya menggunakan bahasa Jawa, beralih menjadi bahasa Indonesia.

- Data (2)
- Diyah : “*He, Nop. Nopi tumbas maem.*” (He, Nop. Nopi beli makan.)
Nopi : “Nggak mau. Nanti aja.”
Diyah : “*Ndang to, aku luwe tenan iki loh.*” (Cepat lah, saya lapar sekali ini loh.)
- Rinjani : (menunjuk telur yang sudah dimasak) “*La kuwi loh ndoge maemen.*” (La itu loh telurnya dimakan.)
Diyah : “*Wis to gek ndang tuku maem. Aku laper.*” (Sudahlah cepat beli makan. Saya lapar.)
- Rinjani : “Ngko Yah bar dhuhur sekalian. Aku pengen jamaah neng mesjid.” (Nanti Yah setelah zuhur sekalian. Saya ingin berjamaah di masjid.)
Diyah : “*Iya sekarang aja.*”
Rinjani : “Ngko wae. Delo engkas pak Sur azan kok.” (Nanti saja. Sebentar lagi pak Sur azan kok.)
- Diyah : (Rinjani dan Nopi meninggalkan dapur) “*Ora ribut. Kon mangkat gelem ora.*” (Jangan ribut. Disuruh berangkat mau tidak.)

Dari percakapan (2), juga tampak penggunaan alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada percakapan di atas, Diyah mengalihkan bahasanya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia saat ia menyuruh Nopi untuk membeli makan. Munculnya kalimat “Aku laper” dan “Iya sekarang aja” pada tuturan Diyah itulah yang menunjukkan alih kode atau peralihan bahasa. Alih kode yang dilakukan oleh Diyah disebabkan oleh mitra tutur (Nopi) yang menggunakan bahasa Indonesia dan (Rinjani) yang menggunakan bahasa Jawa.

- Data (3)
- Ustazah : (Taklim di masjid) “*Ok. Lets start our study by reciting basmalah eh Alfatihah.*” (Baik. Mari kita mulai belajar kita dengan bacaan basmalah eh Alfatihah).
Santri : “Bismillah... Alfatihah.”
Ustazah : “*Ok, open your book page twenty three.*” (Baik, buka buku halaman dua puluh tiga).
Rizka : “*Ora mudeng ustazah.*” (Tidak paham ustazah).
Alda : “*Na’am ustazah. Limada...?*” (Iya ustazah. Kenapa...?)
Ustazah : “*Ya, sudah ya. Kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah page twenty three.*” (Ya, sudah ya. Kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah halaman dua puluh tiga).
Riska : “*Qo’idah tsalitsah belum.*” (Qo’idah tsalitsah belum).

- Alda : “*Iya belum.*”
Ustazah : “*Oh belum tah? Tak kira sudah dijelaskan sama mbak Ana. Ya sudah sekarang saya jelaskan alqo’idah atsalitsah.*” (Oh belum ya? Saya kira sudah dijelaskan sama mbak Ana. Ya sudah sekarang saya jelaskan alqo’idah atsalitsah).

Alih kode juga dapat dilihat dari data (3). Data di atas menunjukkan peralihan bahasa Jawa ke bahasa Arab, dan bahasa Jawa ke Bahasa Inggris. Alih kode yang pertama dilakukan oleh Ustazah yang menggunakan bahasa Inggris ketika membuka pembelajaran “*Ok. Lets start our study by reciting basmalah eh Alfatihah.*” Kemudian beralih menjadi bahasa Indonesia ketika para santri meresponnya dengan bahasa Jawa dan bahasa Arab. “*Ya, sudah ya. Kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah page twenty three.*” Alih kode yang dilakukan oleh Ustazah bertujuan untuk mengondisikan keadaan pembelajaran santri.

Alih kode juga dilakukan oleh Rizka. Awalnya Rizka menggunakan bahasa Jawa ketika bertutur kemudian beralih ke bahasa Indonesia, seperti pada kutipan berikut: “*Qo’idah tsalitsah belum.*” Rizka menggunakan bahasa Jawa ketika merespon ustazah yang membuka pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Kemudian Rizka beralih ke bahasa Indonesia ketika ustazah menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran “*Qo’idah tsalitsah belum.*”

Alda juga beralih kode ketika proses pembelajaran. Semula Alda menggunakan bahasa Arab “*Na’am ustazah. Limada...?*” untuk merespon ustazah yang bertutur menggunakan bahasa Inggris. Kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia “*Iya belum.*” Peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia disebabkan karena mitra tutur yang juga beralih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pengalihan kode tidak hanya terjadi secara alami, tapi juga kebiasaan.

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode yang terdapat di PPMD, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode *intern* meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan dalam penggolongan alih kode *ekstern* meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Fenomena bahasa selanjutnya adalah tentang campur kode dalam komunikasi antarsantri. Peristiwa percampuran bahasa yang dimaksud adalah terjadinya gejala

percampuran pemakaian oleh penutur karena perubahan situasi. Percampuran bahasa tampak dari interaksi berikut:

Data (4)

Aminah : “Iyo... *Peran Pemuda yang Beragama dan Bernegara dalam Bingkai Kebhinekaan.*” (Iya... Peran Pemuda yang Beragama dan Bernegara dalam Bingkai Kebhinekaan).

Ustaz : “Lha ngopo ra ngangkat santri, santri *sebagai* santri nguno.” (Lha kenapa tidak mengangkat santri, santri sebagai santri begitu).

Dwi : “Santri sebagai?”

Ustaz : “Aku nduwe ide tapi ki *nggak iso dikata-katakan.*” (Saya punya ide tapi itu tidak bisa dikata-katakan).

Dwi : “Yo wes, *ustad idenya apa? Nanti saya bantu.*” (Ya sudah, ustaz idenya apa? Nanti saya bantu).

Ustaz : “Yo koyok iku mau loh *penelitian tentang* iku mau.” (Ya seperti itu tadi loh penelitian tentang itu tadi).

Aminah : “Ustad ikut?”

Ustaz : “*Pemberian mata kuliah kui seperti itu. Pemetaan penelitian bahasa seperti itu. Memberikan progam-progam seperti itu. Dadi aku ki iso menceritakan santri-santri dalam pondok dari dulu hingga saat ini. Dan saat ini walaupun secara kuantitas baik daripada dulu tapi peralihan.*” (Pemberian mata kuliah itu seperti itu. Pemetaan penelitian bahasa seperti itu. Memberikan progam-progam seperti itu. Jadi saya itu bisa menceritakan santri-santri dalam pondok dari dulu hingga saat ini. Dan saat ini walaupun secara kuantitas baik daripada dulu tapi peralihan).

Dari contoh (4) tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam satu kalimat mengalami percampuran. Peristiwa campur kode tampak pada penutur Aminah “Iyo, *Peran Pemuda yang Beragama dan Bernegara dalam Bingkai Kebhinekaan.*” Aminah mempercampurkan bahasa yang digunakan karena pertanyaan yang diajukan oleh Dwi. Selanjutnya, percampuran kode juga tampak pada bahasa yang digunakan oleh ustaz. Seperti, “Aku nduwe ide tapi ki *nggak iso dikata-katakan.*” Tuturan tersebut menunjukkan ragam usaha saat ustaz mencoba mengungkapkan seputar idenya menggunakan bahasa Indonesia. Maksud dan tujuan ustaz mencampurkan kode dalam komunikasinya adalah untuk membuat lawan tutur (santri) memahami apa yang hendak disampaikan oleh ustaz.

Konteks yang digunakan dua santri dengan ustaz tampak begitu akrab. Dari data percakapan tersebut santri tampak seperti berdiskusi dengan kakak atau temannya. Mungkin ini yang menjadi salah satu fenomena interaksi antara santri dengan ustaznya di pondok pesantren mahasaiwa. Interaksi santri dengan ustaz sama halnya dengan

interaksi santri dengan santri. Hal ini disebabkan oleh rentang umur yang tidak begitu jauh antara santri dengan ustaznya, dan ustaz yang mudah berkomunikasi dengan santri-santrinya.

Data (5)

Nilai : “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” (Ayo pada jalan-jalan, mumpung pada libur).

Nurma : “Ayuk.”

Nasia : “Dasar cah suwung.” (Dasar anak kosong).

Nilai : (menoleh ke mbak Hilda) “Lha *iki mesti* jalan-jalan” (Lha ini pasti jalan-jalan).

Data (5) menunjukkan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang tampak pada penuturan Nilai. “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” Nilai menyisipkan kata “do” yang berarti “pada” disela-sela kalimatnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Data (6)

Farah : “Opo meneh sing pengin mbok sampekke, *masalah kurikulum setuju?*” (Apa lagi yang ingin disampaikan, masalah kurikulum setuju?)

Iis : “La piye meneh mbak, jane yo rodo abot. *Waktune* kuwi mbak, mbok *ditambah.*” (La bagaimana lagi mbak, sebenarnya ya sedikit berat. Waktunya itu mbak, ditambah).

Farah : “Yo, ngko tak *sampaikan.* Nek ustad sing *ngevaluasi* neng kene, koe podo wani ngomong ora?” (Ya, nanti saya sampaikan. Kalau ustad yang mengevaluasi di sini, kalian berani berbicara nggak?) (semua senyum-senyum)

Iis : “Ora mbak. Paling yo *nggih-nggih* tad, *Sami'na wa atho'na.*” (Tidak mbak. Paling ya, iya iya tad, kami mendengar dan kami taat).

Dwi : “*Sami'na wa atho'na ghufronnaka robbana wailaikal mashir.*” (Kami mendengar dan kami taat ampuni kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kami kembali).

Data (6) menunjukkan campur kode yang tidak hanya pada bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, melainkan juga bahasa Arab dan bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Percampuran bahasa tampak pada penutur Iis “Ora mbak. Paling yo *nggih nggih* tad, *sami'na_wa atho'na.*” Iis (penutur) mencampurkan tiga bahasa sekaligus dalam tuturannya, yakni “Ora Mbak, paling yo” (bahasa Jawa Ngoko), “*nggih-nggih*” (bahasa Jawa Krama) dan “*sami'na wa atho'na*” (bahasa Arab).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode di kalangan santri adalah kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa Daerah.

Kemudian ketika di kampus, santri cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Daerah. Faktor penggunaan bahasa sehari-hari menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Seperti pada data (5) “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” Nila (penutur) menyisipkan kata “do” yang berarti “pada” diselarasala kalimatnya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, kebijakan departemen bahasa yang mewajibkan santri berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok juga menjadi faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Terlebih santri cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan oleh departemen bahasa dengan tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pondok. Hal ini mengakibatkan terjadinya peralihan dan percampuran bahasa sangat mungkin ditemukan pada percakapan santri. Ketidakmampuan santri dalam menggunakan bahasa kedua (Arab dan Inggris) membentuk peralihan yang digunakan adalah bahasa Daerah dan bahasa Indonesia.

Peserta bicara atau penutur juga menjadi faktor terciptanya perilaku alih kode dan campur kode. Gejala peralihan bahasa datang dari penutur atau pembicara yakni kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang berbeda antara penutur dengan lawan tutur akan menyebabkan peralihan bahasa. Bahasa penutur akan disesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur, sehingga bahasa yang digunakan penutur mengalami peralihan dan percampuran. Data (1) menunjukkan adanya alih kode karena mitra tutur. Percakapan yang dilakukan oleh Dwi “*Dwi : Wis blonjo po?*” menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menjadi “*Dwi :Siapa aja?*” Hal ini disebabkan karena lawan tutur (Mela) selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Dwi.

Alih kode dan campur kode terjadi karena faktor topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri. Topik pembahasan yang diucapkan oleh penutur secara tidak langsung akan membuat mitra tutur berbicara sesuai dengan topik yang dibahas. Bahasa dapat beralih dan bercampur berdasarkan pokok pembicaraan. Seperti pada data (4), ustaz mencampurkan bahasa karena topik pembicaraan, “*Pemberian mata kuliah kui seperti itu. Pemetaan penelitian bahasa seperti itu. Memberikan progam-progam seperti itu. Dadi aku ki iso menceritakan santri-santri dalam pondok dari dulu hingga saat ini. Dan saat ini walaupun secara kuantitas baik daripada dulu tapi peralihan.*” Maksud dan tujuan ustaz mencampurkan kode dalam

komunikasinya adalah untuk membuat lawan tutur atau santri memahami hal yang hendak disampaikan olehnya.

Alih kode dan campur kode terjadi karena situasi. Perubahan situasi juga menjadi salah satu alasan terbentuknya alih kode dan campur kode. Secara tidak sengaja, penutur akan menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan kondisi yang sedang berlangsung. Data (2) menunjukkan peralihan bahasa karena situasi. Diyah (penutur) beralih ketika Nopi sebagai lawan tutur, menolak perintahnya untuk membeli makan. Penggunaan alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terjadi karena situasi.

Faktor sosial kebahasaan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di PPMD. Misalnya pada data (6), Iis sebagai penutur berkata “Ora mbak. Paling yo *nggih-nggih* tad, *Sami'na wa atho'na*”, jika berbicara dengan ustaz. Faktor sosial kebahasaan, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang sesuai sehingga muncul campur kode *nggih-nggih* tad, dan frasa *sami'na wa atho'na* muncul karena berbicara dengan ustaz.

Pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi, secara tidak langsung memunculkan adab dalam berinteraksi. Bagaimana bertutur layaknya seorang santri yang sesuai dengan adab, dapat dilihat dari pemilihan bahasa, alih kode dan campur kode. Hal ini sesuai dengan etika menuntut ilmu dalam kitab *ta'lim muta'alim* bahwa hendaknya seorang santri bersikap *takdzim* kepada *muta'alim*. Sikap *takdim* dapat dilihat dari cara santri berkomunikasi dengan kiai, *asatidz*, dan *asatidzah* melalui pemilihan bahasa, alih kode dan campur kode.

Pada awal terbentuknya kepengurusan baru di Organisasi Santri Darussalam, departemen bahasa berhasil menertibkan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahkan, pengurus departemen bahasa sempat menjalankan program intensif pembelajaran bahasa Inggris selama dua minggu dengan mengundang pengajar dari luar yang mahir berbahasa Inggris. Program intensif pembelajaran bahasa Inggris selama dua minggu diharapkan dapat menambah kosakata dan pemahaman mendalam mengenai *grammar*. Program tersebut juga bertujuan untuk memberikan bekal berbahasa Inggris untuk santri baru.

Perilaku berbahasa santri yang tidak sesuai dengan aturan membuat aktivitas pembelajaran dan keberlangsungan bahasa santri tidak berjalan secara efektif. Beberapa

hal yang menyebabkan ketidakefektifan penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam adalah sebagai berikut.

Pengurus departemen bahasa adalah santri. Tujuan dari kebijakan penggerak bahasa dari kalangan santri sendiri adalah, santri diberi wewenang untuk turut serta dalam mengembangkan bahasa di pondok pesantren. Dari situ akan muncul kemandirian dan tanggung jawab dari santri untuk mengemban tugasnya secara profesional. Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Namun demikian, kebijakan tersebut juga tidak berjalan sesuai rencana. Para santri sedikit meremehkan program departemen bahasa, karena mereka beranggapan bahwa yang mengatur adalah temannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesungguhan santri dalam menjalankan program bahasa Asing. Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Kurangnya pembekalan kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program intensif pembelajaran bahasa Inggris selama dua minggu belum cukup untuk membuat santri istiqomah dalam hal penggunaan bahasa Asing. Kebijakan yang dilakukan departemen bahasa cenderung langsung pada penerapannya. Bahasa Arab dan Inggris digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan masih banyak santri yang belum begitu menguasai kedua bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa asing, kemampuan dasar berbahasa mutlak diperlukan sebagai pijakan awal mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran bahasa dan pengajaran bahasa masih belum maksimal dan masih bermasalah karena sering kali tidak efektif. Hendaknya pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pembelajaran bahasa Asing secara informal akan sulit untuk membuat kemajuan, sehingga yang dibutuhkan adalah mengubah metode dalam belajar. Jika metode yang diterapkan tidak berjalan sesuai dengan tujuan, maka solusinya adalah mengubah metode pembelajaran bahasa.

Program yang diterapkan di PPMD tidak hanya program penggunaan bahasa Asing dalam kegiatan sehari-hari. Terdapat tiga program yang diterapkan pondok tersebut, yaitu *tahfidz* (bagi santri yang menghafalkan Alquran), pembelajaran kitab kuning yang ditekankan pada ilmu *nahwu* dan *shorof* (menghafalkan kitab *nahwu* dan

shorof), dan program penggunaan bahasa Asing bagi seluruh santri baik *tahfidz*, ataupun *nontahfidz*. Program penggunaan bahasa Asing terbengkalai karena santri lebih cenderung mempelajari dan menghafal Alquran bagi *tahfidz*, dan mempelajari kitab kuning bagi *nontahfidz*. Ketiga program yang diterapkan di PPMD membuat santri kesulitan untuk menggunakan dan memfokuskan pada bidang yang hendak ditekuni. Misalnya, santri yang menghafalkan Alquran. Santri tersebut tidak hanya menghafal Alquran, tetapi juga *vocab* dan *mufradat* yang harus disetorkan dan dipakai untuk berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga santri *nontahfidz* yang menghafalkan kitab *nahwu* dan *shorof*.

Penilaian hasil dan proses pembelajaran saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Hasil evaluasi proses (kesiapan, pelaksanaan, dan penilaian) pada penelitian ini membuktikan bahwa program pembelajaran dan penggunaan bahasa Asing di PPMD berada pada kategori sangat kurang bahkan dapat dikategorikan gagal. Berdasarkan data-data yang ditemukan, santri lebih sering menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap. Merujuk dari segi proses dan hasil, menunjukkan adanya kegagalan dalam hal penerapan bahasa Asing.

Produk (prestasi/kemampuan) yang dihasilkan membuktikan bahwa program penggunaan bahasa Asing berada pada kategori gagal. Santri yang ditargetkan mampu menguasai bahasa Asing, dalam praktiknya tidak menjalankan kebijakan departemen bahasa secara baik. PPMD yang mengklaim sebagai pondok bahasa tidak mampu menerapkan dan menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan dari penggunaan bahasa asing di kalangan santri tidak tercapai.

D. Simpulan

Fenomena alih kode dan campur kode di PPMD berupa pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi. Berdasarkan data-data yang ada dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode yang terdapat di PPMD, yaitu alih kode internal dan eksternal. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yakni: (1) kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah; (2) kebijakan departemen di lingkungan pondok; (3) peserta bicara atau penutur; (4) topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri; (5) situasi; dan

(6) sosial kebahasaan. Hal ini membuktikan bahwa program penggunaan bahasa Asing berada pada kategori gagal. Santri yang ditargetkan mampu menguasai bahasa Asing, dalam praktiknya tidak menjalankan kebijakan departemen bahasa secara baik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Hisyam, Z. (2013). Pembentukan Kosa Kata Bahasa Arab oleh Santri Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 171–200.
- Ihsan, M. (2011). Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Wacana Etik Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 25–38.
- Islam, A. M. S. (2015). Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 1–16.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metodologi) Penelitian Bahasa*. (S. M. Sihalo, Ed.). Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mansur, A. K. (2013). Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tradisi. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2, 45–70.
- Meyerhoff, M. (2007). *Introducing Sociolinguistics. The Modern Language Journal*. Park Square: Routledge. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00639_9.x
- Mulyaningsih, I., Zahidin, M. A., & Nurfiana, N. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Jurusan Bahasa Indonesia FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 121–135.
- Nilep, C. (2006). Code Switching ” in Sociocultural Linguistics. *Colorado Research in Linguistics*, 19(June), 1–22. Retrieved from http://www.colorado.edu/linguistics/CRIL/Volume19_Issue1/paper_NILEP.pdf
- Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan Camour Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*.
- Rahmadani, Putri Markinda, W. T. dan K. (2015). Alih dan Campur Kode dalam Novel Sepatu Dahlan dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–16.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.